

Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat *Malin Kundang* dalam Buku Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar BIPA 5

Fani Fajrini Darma Dalel¹, Yulianeta²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
fanifdd@upi.edu, yaneta@upi.edu

ABSTRAK

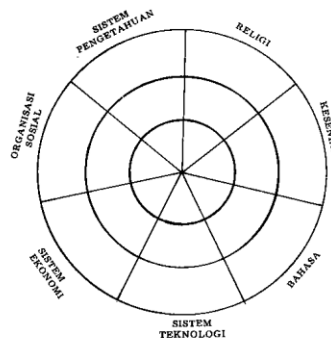
Aspek kebudayaan merupakan hal yang penting dikenalkan kepada pemelajar BIPA. Salah satunya melalui teks cerita rakyat *Malin Kundang* di dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 5. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam teks cerita rakyat tersebut sebagai media pengenalan budaya bagi pemelajar BIPA 5. Objek penelitian adalah teks cerita rakyat *Malin Kundang* di dalam buku bahan ajar tersebut. Teknik pengumpulan data melalui dua cara yaitu kajian pustaka dan baca-catat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu (1) pendekatan penyelidikan, (2) pengumpulan data, dan (3) analisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam unsur kebudayaan yang terkandung dalam dalam teks cerita rakyat *Malin Kundang*. Unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian, religi, dan teknologi. Unsur kebudayaan kesenian tidak dideskripsikan dan dijelaskan dalam teks cerita rakyat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar BIPA dalam menggunakan bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 5.

Kata kunci: Bahan Ajar BIPA, Cerita Rakyat, Unsur Budaya

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar bahasa asing, siswa harus berhadapan dengan tata krama, adat istiadat, dan gagasan yang bersifat lokal. Dalam *Preparing Literature Materials for Foreign Students*, Charles T. Scott mengatakan bahwa seseorang pasti berorientasi budaya sebelum dia dapat mengatakan bahwa dia benar-benar menguasai sebuah bahasa asing, karena itu bahan ajar budaya juga harus diterapkan pada persiapan bahan literatur untuk mahasiswa asing (Scott, 1959, hlm 62).

Esesnsi dari kebudayaan adalah semua gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia yaitu kepercayaan, pengetahuan, moral, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dari proses belajar suatu lingkungan masyarakat. Kebudayaan berakar dari pemikiran manusia yang terlihat melalui tindakan-tindakan serta benda-benda (Koentjaraningrat, 1985, hlm 204). Oleh karena itu, Koentjaraningrat (1985, hlm 203) membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh, yaitu (1) sistem religi; (2) sistem dan organisasi sosial; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian; dan (7) sistem teknologi.



Gambar 1. Tujuh unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Sementara Cateora, mengategorikan unsur-unsur kebudayaan berdasarkan wujudnya, yaitu meliputi (1) kebudayaan materiil; (2) kebudayaan nonmateriil; (3) lembaga sosial; (4) sistem kepercayaan; (5) estetika; dan (6) bahasa. (Sulasman dan Gumilar, 2013, hlm 38-39)

Dalam pembelajaran BIPA, budaya dalam suatu daerah dapat membantu pemelajar untuk memahami daerah tersebut sehingga mereka dapat menguasai dan berbahasa secara wajar. Melihat itu, kelengkapan unsur budaya dalam cerita rakyat *Malin Kundang* menjadi sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian *Literature in Foreign Language Learning and Teaching*, oleh Amos (2008) yang menunjukkan bahwa teks sastra dan budaya di kelas bahasa asing tidak hanya penting untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga menyediakan tujuan pendidikan yang signifikan. Dia juga menyajikan pandangan terpadu, menekankan bahwa tujuan fundamental sebagai pengajar dan ahli bahasa adalah untuk memperluas dan memperkaya kehidupan siswa dan masyarakat di mana mereka tinggal.

Sebagai pengajar BIPA, buku teks mencerminkan tujuan profesi pengajar untuk mengajar budaya sebagai bagian dari mata kuliah pengantar (Chapelle, 2016). Penelitian oleh Ruskhan (2007) berjudul *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* menekankan pentingnya seorang pengajar BIPA menyediakan bahan ajar yang menarik, salah satunya materi budaya.

Dalam *Four functions of folklore* oleh Bascom (1954), cerita rakyat (*folk tales*) adalah tradisi kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Empat fungsi sastra dalam suatu masyarakat adalah sebagai cerminan atau proyeksi angan-angan suatu kelompok, alat pengesahan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa serta pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Selain itu, bersandar pada standar Kompetensi Lulusan (SKL) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 untuk BIPA level 4, aspek kebudayaan khususnya cerita rakyat menjadi salah satu indikator capaian. Dalam SKL, indikator capaian yang berhubungan dengan cerita rakyat yaitu mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat (1); mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks (2); mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat (3); membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara di Indonesia dengan di negaranya (4).

Temuan hasil analisis kebutuhan dan pembahasan dalam penelitian berjudul "*BIPA Students' Interest in Folklore Texts*" oleh Yulianeta et. All. (2021), menyimpulkan bahwa mahasiswa BIPA dari Jepang memiliki ketertarikan terhadap materi teks cerita rakyat Indonesia-Jepang. Mereka juga menyatakan minatnya untuk mempelajari budaya Indonesia melalui teks cerita rakyat. Studi ini juga memiliki manfaat meminimalisir kejutan budaya mahasiswa BIPA, karena kandungan budaya Indonesia yang terkandung dalam teks cerita rakyat dapat diperjelas dengan membandingkannya dengan budaya Jepang dalam teks cerita rakyat Jepang.

Fenomenanya cerita rakyat dalam setiap negara memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga ketika mempelajari cerita rakyat Indonesia, pemelajar BIPA dapat bercermin budaya mereka sendiri. Perbandingan struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat bisa dijadikan bahan ajar BIPA. Contohnya, dalam hasil studi perbandingan struktur dan nilai budaya berjudul *Cross-Cultural Folklore Enhancement Book for BIPA Learners of Japanese Speakers* oleh Sembiring, Yulianeta, dan Halimah (2020), dinyatakan bahwa cerita rakyat Timun Mas dan Momotaro bisa dijadikan bahan ajar BIPA berupa buku peningkatan pengetahuan untuk penutur bahasa Jepang di tingkat menengah. Materi yang terkandung dalam buku tersebut termasuk peta Indonesia-Jepang, cerita rakyat, pemahaman lintas budaya melalui cerita rakyat Indonesia dan Jepang, serta perbandingan nilai budaya antara kedua cerita rakyat tersebut.

Materi cerita rakyat dari daerah-daerah di Indonesia dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami cerita rakyat dan teks budaya Indonesia, serta memotivasi mereka untuk mengunjungi berbagai tempat wisata di Indonesia. Hal ini terlihat dalam sebuah penelitian berjudul *BIPA Students'*

Responses towards Web-Based Indonesian Folklore Enrichment Materials oleh Yulianeta et. All. (2020) yang memaparkan tanggapan responden terhadap materi pengayaan teks cerita rakyat Indonesia. Menurut hasil penelitian, responden memberikan penilaian positif terhadap semua aspek. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa BIPA memiliki ketertarikan terhadap teks cerita rakyat Indonesia yang mengandung wawasan budaya dan pariwisata.

Penelitian berjudul *Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA* oleh Alaini dan Lestariningsih (2014) menyatakan cerita rakyat dapat menjadi bahan ajar pendukung sehingga pembelajaran BIPA lebih hidup, menarik, dan berwarna dibandingkan dengan bahan ajar formatif. Penelitian sejenis berjudul *Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran BIPA* oleh Kusmiatun (2018) juga menyatakan bahwa cerita rakyat berpotensi menjadi materi ajar BIPA karena berisi gambaran budaya masa lalu masyarakat setempat. Dari berbagai pemaparan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita rakyat berguna untuk mendukung pemahaman lintas budaya oleh pemelajar BIPA.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menerbitkan 440 buku bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pengenalan budaya terdapat di setiap buku-buku tersebut. Salah satunya, di dalam buku bahan ajar *BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 5* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia terdapat pengenalan budaya berupa teks cerita rakyat dari daerah Sumatera Barat, *Malin Kundang*. Buku *Bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 5* sudah dilihat sebanyak 1060 kali dalam laman daring BIPA Kemdikbud, sehingga terbukti diminati oleh pemelajar BIPA.

Legenda *Malin Kundang* mengisahkan tokoh anak laki-laki dari suku Minangkabau yang meninggalkan ibu dan kampung halamannya untuk mengubah kehidupannya. Legenda ini merupakan refleksi kehidupan masyarakat suku Minangkabau pada masa lampau yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya yang masih sesuai dengan unsur-unsur budaya pada masa kini.

Latar sosial cerita rakyat *Malin Kundang* berada di daerah Pantai Air Manis, Sumatera Barat, tepatnya di Selatan Kota Padang. Dalam cerita rakyat ini, tergambar unsur-unsur budaya dan aktivitas orang-orang suku Minangkabau yang disajikan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk dipelajari oleh pemelajar BIPA. Cerita rakyat *Malin Kundang* menggambarkan kebudayaan Minangkabau yang beberapa di antaranya masih bertahan hingga sekarang. Hal ini selaras dengan pernyataan Navis (1984:1) suku Minangkabau tetap mempertahankan falsafah kebudayaan mereka (Navis, 1984, hlm 1).

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana kelengkapan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai materi pengajaran aspek kebudayaan dalam pembelajaran BIPA dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan unsur-unsur budaya ketika menggunakan bahan ajar pemelajar BIPA 5, dan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait dengan bahan ajar BIPA.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah unsur budaya dalam teks cerita rakyat *Malin Kundang* di dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 5.

Pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu (1) pendekatan penyelidikan, (2) pengumpulan data, dan (3) analisis data yang bersifat induktif dan deduktif, (4) serta membentuk pola atau tema (Creswell, 2018). Karena tidak semua informasi dalam teks digunakan, peneliti hanya fokus pada beberapa data dan mengabaikan yang lain (Guest, MacQueen, & Namey, 2005).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membaca karya secara kritis, (2) memahami struktur kedua cerita tersebut dengan teori yang relevan; (3) menyajikan karya tersebut berdasarkan teori yang relevan; dan (4) melihat kelengkapan unsur-unsur dalam karya sesuai dengan

teori yang relevan (Creswell, 2018).

Setelah peneliti mengumpulkan informasi yang rinci, peneliti menggolongkan informasi tersebut ke dalam kategori atau tema. Tema-tema ini kemudian dibandingkan dengan teori literatur yang sesuai sehingga menunjukkan hasil kualitatif yang bervariasi (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Budaya yang ada dalam teks cerita rakyat *Malin Kundang* di dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 5.

Teks cerita rakyat *Malin Kundang* terdapat pada buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 5 halaman 147 sampai halaman 150 sebagai pengenalan budaya Minangkabau kepada pemelajar BIPA 6. Untuk pemelajar BIPA 5 atau BIPA 5 dalam SKL termasuk kategori mahir.

B. Membaca

Bacalah teks bacaan "Kisah Malin Kundang" di bawah ini!

KISAH MALIN KUNDANG

Pada zaman dahulu di sebuah perkampungan nelayan Pantai Air Manis di daerah Padang, Sumatera Barat, hiduylah seorang janda bernama Mande Rubayah bersama seorang anak laki-laknya yang bernama Malin Kundang. Mande Rubayah amat menyayangi dan memanjakan Malin Kundang. Malin adalah seorang anak yang rajin dan penurut.

Mande Rubayah sudah tua, ia hanya mampu bekerja sebagai penjual kue untuk mencukupi kebutuhan ia dan anak tunggalnya. Suatu hari, Malin jatuh sakit. Sakit yang amat keras. Nyawanya hampir melayang, tetapi akhirnya ia dapat diselamatkan berkat usaha keras ibunya. Setelah sembuh dari sakitnya, ia semakin disayang. Mereka adalah ibu dan anak yang saling menyayangi. Kini, Malin sudah dewasa, ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau ke kota karena saat itu sedang ada kapal besar merapat di Pantai Air Manis.

"Jangan Malin, ibu takut terjadi sesuatu denganmu di tanah rantau sana. Menetaplah saja di sini, temani ibu," ucap ibunya sedih setelah mendengar keinginan Malin yang ingin merantau.

"Ibu tenanglah, tidak akan terjadi apa-apa denganku," kata Malin sambil menggenggam tangan ibunya. "Ini kesempatan Bu, kerena belum tentu setahun sekali ada kapal besar merapat di pantai

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat C1 147

Bahasa

Sebagai alat pengantar dalam melakukan komunikasi, bahasa daerah dalam suatu kemasyarakatan memiliki keunikan yang hanya dapat dipahami oleh penggunanya. Cateora menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sudah disepakati bersama dalam masyarakat (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 39).

Penggunaan bahasa daerah yang ditemukan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* di buku bahan ajar ini adalah bahasa suku Minangkabau dari Sumatera Barat. Penggunaan bahasa suku Minang Kabau dipengaruhi oleh latar cerita rakyat tersebut yang berada di Pantai Air Manis, Padang Selatan, Sumatera Barat.

Bahasa Minangkabau mempunyai banyak dialek yang berbeda-beda tergantung asal daerah. Namun, ada satu bahasa umum yang disepakati menjadi pengantar bagi seluruh suku bangsa Minangkabau (Navis, 1984, hlm 229).

Hanya satu kata daerah suku Minangkabau yang digunakan yaitu kata "*Mande*". Dalam kamus Minangkabau – Indonesia terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, kata Mande adalah kata nomina yang berarti "Ibu" atau "Ibu Kandung" (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985).

andung mancung
man.de n ibu: -- kanduang, ibu kan-
dung

Penggunaan bahasa suka Minangkabau ini digunakan sebanyak 14 kali dalam teks cerita rakyat tersebut. Salah satunya ditunjukkan melalui kutipan berikut ini:

*“Pada zaman dahulu di sebuah perkampungan nelayan Pantai Air Manis di daerah Padang, Sumatera Barat, hiduplah seorang janda bernama **Mande** Rubayah bersama seorang anak laki-laknya yang bernama Malin Kundang.”*

Kata “*Mande*” pada kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bahasa suku Minangbabau. “*Mande*” digunakan masyarakat suku Minangkabau untuk panggilan sapaan kepada “ibu”, baik ibu angkat maupun ibu kandung. Dalam bahasa Indonesia “*Mande*” sama artinya dengan kata “ibu” dan “mama” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018). Sampai sekarang panggilan “*Mande*” masih digunakan pada masyarakat suku Minangkabau.

Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya menjelaskan cara-cara manusia mengolah apa saja yang ada di sekitar mereka dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1985, hlm 369). Pengetahuan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dijelaskan dalam satu bagian cerita ketika tokoh *Mande Rubayah* membungkus nasi di dalam daun pisang. Informasi mengenai pengetahuan ini dapat kita temukan pada kutipan berikut ini.

Meski dengan berat hati akhirnya Mande Rubayah mengizinkan anaknya pergi. Kemudian Malin dibekali dengan nasi berbungkus daun pisang sebanyak tujuh bungkus, “Untuk bekalmu di perjalanan,” katanya sambil menyerahkannya pada Malin.

Secara turun-temurun, banyak suku-suku di Indonesia membungkus makanan dalam daun pisang untuk menambah aroma, menjaga keawetan, dan menjaga makanan agar tidak kotor. Ini karena daun pisang lebar dan tidak mengandung getah yang berbahaya sehingga cocok dijadikan pembungkus makanan. Kekuatan daun pisang juga menjadi alasan. Daun pisang tebal sehingga tidak mudah sobek, bisa dipanaskan, dan tahan air. Aroma khas daun pisang atau disebut polifenol juga menambah rasa sedap makanan (Kirana, 2019).

Organisasi Sosial (Lembaga Sosial)

Organisasi sosial adalah susunan dalam suatu masyarakat yang dibentuk untuk kepentingan tertentu. Tiap masyarakat diatur oleh adat-istiadat dan aturan mengenai kesatuan dan cara bergaul dari hari ke hari. (Koentjaraningrat, 1985, hlm 366). Menurut Cateora, lembaga sosial juga dapat diartikan sebagai konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. (Sulasman dan Gumilar, 2013: 38).

Penjelasan mengenai susunan dalam komunitas sosial hanya disebut dalam dua bagian di teks cerita rakyat *Malin Kundang* dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 5 yaitu pada halaman 148 dan 149.

“Mande, tahukah kau, anakmu kini telah menikah dengan gadis cantik, putri seorang bangsawan yang sangat kaya raya,” ucapnya saat itu. (hlm. 148)

“Bukankah dulu kau katakan bahwa ibumu adalah seorang bangsawan yang sederajat denganku?” (hlm. 149)

Suku Minangkabau memiliki tatanan sosial tersendiri. Ada tiga macam stratifikasi sosial di Minangkabau yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah keistimewaan golongan bangsawan yang lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga laki-laki bangsawan mendapat pelayanan yang istimewa (Koentjaraningrat, 1984, hlm 250).

Mata Pencaharian

Sejak dahulu, setiap kelompok masyarakat telah memiliki sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi. Secara universal, sistem mata pencaharian ini dapat diperinci menjadi beberapa unsur yaitu perburuan, peladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur (Koentjaraningrat, 1985, hlm 358).

Ada beberapa mata pencaharian yang disebutkan dalam teks cerita rakyat *Malin Kundang* dalam buku ini. Yaitu penjual kue, awak kapal, nakhoda, dan menjadi pedagang di rantau atau di kawasan yang berada di luar kampung halaman.

Mande Rubayah sudah tua, ia hanya mampu bekerja sebagai penjual kue untuk mencukupi kebutuhan ia dan anak tunggalnya. (hlm. 147)

Kini, Malin sudah dewasa, ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau ke kota karena saat itu sedang ada kapal besar merapat di Pantai Air Manis. (hlm. 147)

Namun, setiap ia bertanya pada awak kapal atau nahkoda tidak pernah mendapatkan jawaban. Malin tidak pernah menitipkan barang atau pesan apapun kepada ibunya. (hlm. 148)

Pada suatu hari Mande Rubayah mendapat kabar dari nakhoda yang dulu membawa Malin. Nahkoda itu memberi kabar bahagia pada Mande Rubayah (hlm. 148).

Namun, hingga berbulan-bulan semenjak ia menerima kabar Malin dari nahkoda itu, Malin tak kunjung kembali untuk menengoknya. (hlm. 148)

Latar cerita rakyat tersebut yang berada di Pantai Air Manis, Padang Selatan, Sumatera Barat memengaruhi dominasi mata pencaharian dalam cerita rakyat ini. Mata pencaharian yang berhubungan dengan perdagangan dan perantauan sangat kental dalam kehidupan suku Minangkabau khususnya di daerah pesisir pantai.

Ahli budaya mengatakan bahwa hanya sedikit orang-orang dari keturunan asing yang memegang perdagangan di Minangkabau. Hampir semua sector perdagangan dipegang oleh keturunan Minangkabau sendiri. (Koentjaraningrat, 1984, hlm 246).

Orang Minangkabau yang berada di pinggir laut dan di pinggir danau juga hidup dari hasil penangkapan ikan (Koentjaraningrat, 1984, hlm 246). Bisa kita lihat bahwa sistem mata pencaharian yang sama masih ada dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang.

Religi (Sistem Kepercayaan)

Menurut Cateora, sistem kepercayaan memengaruhi pola pikir, komunikasi, cara pandang, dan kebiasaan suatu masyarakat. (Sulasman dan Gumilar, 2013: 39). Lebih jelasnya sistem religi adalah kepercayaan dan aktivitas agama yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Koentjaraningrat (1985, hlm 378) menjelaskan bahwa segala kekuatan yang tidak masuk akal bagi suatu masyarakat akan menimbulkan religi. Dalam hal ini, terdapat *religious institutions* berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib. Contoh *religious institutions* adalah berdoa, kenduri, upacara, semadi, bertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun, dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1985, hlm 378).

Dalam cerita rakyat *Malin Kundang* di buku bahan ajar ini, sistem religi digambarkan dengan aktivitas berdoa. Terdapat dua kali aktivitas berdoa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita ini.

Mande Rubayah amat gembira mendengar hal itu, ia selalu berdoa agar anaknya selamat dan segera kembali menjenguknya. (hlm. 148)

Hatinya perih dan sakit, lalu tangannya ditengadakhkannya ke langit. Ia kemudian berdoa dengan hatinya yang pilu, “Ya, Tuhan, kalau memang dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku yang bernama Malin Kundang, aku mohon keadilanmu, Ya Tuhan!” ucapnya pilu sambil menangis. (hlm. 149)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan tokoh *Mande Rubayah* kepada Tuhan saat dirinya menginginkan sesuatu. Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seseorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya (Koentjaraningrat, 1984, hlm 247). Ini membuat sosok ibu sangat kuat dalam keluarga sehingga dalam cerita ini, setiap doa sang ibu akan dikabulkan.

Mayoritas masyarakat suku Minangkabau beragama Islam. Koentjaraningrat (1984: 254) menjelaskan dalam bukunya, kalau ada seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam maka hal itu adalah sesuatu yang mengherankan.

Teknologi (Kebudayaan Materiil)

Menurut pendapat Cateora, segala unsur kebudayaan yang berupa benda, alat, atau ciptaan manusia yang berbentuk masuk ke dalam unsur kebudayaan materiil (Sulasman dan Gumilar, 2013: 38). Walaupun latar belakang cerita tidak dapat dipastikan, sudah terdapat teknologi dalam cerita rakyat *Malin Kundang* Penggunaan penemuan baru sebagai proses inovasi dalam masyarakat termasuk dalam unsur kebudayaan teknologi menurut Koentjaraningrat (1985: 342).

Dalam cerita rakyat ini, hanya ada satu teknologi yang digunakan tokoh dalam cerita. Yaitu teknologi transportasi kapal. Kata kapal disebutkan sebanyak 15 kali dari halaman 147 sampai 150 buku bahan ajar ini. Terlihat bahwa teknologi kapal sangat penting sebagai latar belakang cerita rakyat ini. Beberapa adalah kutipan berikut.

Beberapa waktu kemudian jika ada kapal yang datang merapat ia selalu menanyakan kabar tentang anaknya. “Apakah kalian melihat anakku, Malin? Apakah dia baik-baik saja? (hlm. 148).

Esoknya, saat matahari pagi muncul di ufuk timur, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang! Tampak seongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. (hlm. 150)

Latar cerita rakyat tersebut yang berada di Pantai Air Manis, Padang Selatan, Sumatera Barat memengaruhi dominasi teknologi dalam cerita rakyat ini yaitu kapal. Memang, penangkapan ikan dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang berdiam di pinggir laut atau di pinggir danau-danau Teknologi yang berhubungan dengan perdagangan dan perantauan sangat kental dalam kehidupan suku Minangkabau khususnya di daerah pesisir pantai (Koentjaraningrat, 1984, hlm 246).

Estetika, Kesenian, dan Kebudayaan Nonmaterial

Cateora memaparkan bahwa segala sesuatu ciptaan manusia yang diwariskan turun-temurun namun bersifat abstrak termasuk ke dalam kebudayaan nonmaterial. Misalnya peribahasa, lagu tradisional, silek Minang, pantun, budaya literasi, dan tarian tradisional (Sulasman dan Gumilar, 2013: 38). Sedangkan unsur estetika dalam kebudayaan berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari –tarian (Sulasman dan Gumilar, 2013, hlm 38-39). Unsur- unsur tersebut tidak ditemukan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* di buku bahan ajar ajar BIPA ini.

SIMPULAN

Cerita rakyat *Malin Kundang* di buku bahan ajar ajar *BIPA Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar BIPA 5* secara umum cukup baik untuk dijadikan bahan pembelajaran budaya bagi pemelajar BIPA karena mengandung enam unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, pengetahuan, organisasi sosial,

mata pencaharian, religi, dan teknologi.

Hanya saja, unsur kebudayaan nonmaterial, kesenian, dan estetika belum terdapat dalam teks bahan ajar ini. Penting agar pemelajar BIPA mendapat gambaran mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat secara menyeluruh dan lengkap. Diharapkan di masa depan para mengajar BIPA dalam melengkapi unsur kebudayaan kesenian di dalam bahan ajar BIPA untuk pemelajar BIPA 5 dan penelitian berikutnya akan ada penelitian yang membahas unsur budaya dalam bahan ajar secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, D. P., & Sundusiah, S. (2020, December). BIPA Students' Responses Towards Web-Based Indonesian Folklore Enrichment Material. In *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)* (pp. 822-827). Atlantis Press.
- Alaini, N. N., & Lestariningsih, D. N. (2014, September). Cerita rakyat sebagai referensi pembelajaran BIPA, teknik pengajaran bahasa Indonesia melalui cerita rakyat putri mandalika. In *Asile 2014 Conference* (pp. 29-30).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: BPBP Kemendikbud. [Online]. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> entri/dinamisme Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. (1985) Kamus Minangkabau Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bascom, W. R. (1954). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333-349.
- Cakir, I. (2006). Developing cultural awareness in foreign language teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 7(3), 154-161.
- Chapelle, C. A. (2016). *Teaching culture in introductory foreign language textbooks*. Springer.
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*,. California: Sage Publications. 1994.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research. Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). United States of America.
- Gumilar, Setia & Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Aksara Baru. Jakarta.
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24-28.
- Kirana, A. Febi. (2019). [Online]. Diakses dari: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3866630/begini-sejarah-daun-pisang-menjadi-pembungkus-makanan>. (2021).
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K., Guest, G., & Namey, E. (2005). *InDepth Interviews. Qualitative Research Methods: A Data Colector's Field Guide*.
- Moriyama, M., Shinta, P., & Amandangi, D. P. (2021, January). BIPA Students' Interest in Folklore Texts. In *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 744-749). Atlantis Press.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. PT Grafiti Pers.
- Paran, A. (2008). The role of literature in instructed foreign language learning and teaching: An evidence-based survey. *Language teaching*, 41(4), 465-496.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Jakarta: Kemendikbud.
- Ruskhan, A. G. (2007, November). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). In *Makalah yang disajikan dalam Seminar*

Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang (pp. 10-11).

Scott, C. T. (1959). Preparing Literature Materials for Foreign Students. *Language Learning*, 9(3-4), 59-65.

Sembiring, S. U. B., & Yulianeta, H. (2020, December). Cross-Cultural Folklore Enhancement Book for BIPA Learners of Japanese Speakers. In *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)* (pp. 694-699). Atlantis Press.

